

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat

Elly Karmeli¹, Suprianto³, Siti Rohana³

1. Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa
2. Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa
3. Ekonomi Pembangunan, Universitas Samawa

Email :

ellykarmeli@universitas-samawa.ac.id

suprianto@universitas-samawa.ac.id

rohanasiti823@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik, yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum di Kabupaten Sumbawa Barat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data penelitian ini adalah data kuantitatif bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari badan Pusat Statistik kabupaten Sumbawa Barat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda, pengujian gejala penyimpangan asumsi klasik dan pengujian statistik (goodness of fit) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) lebih kecil dari t tabel ($0,891 < 2,132$), artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kabupaten Sumbawa Barat; (2) nilai t hitung variabel upah minimum (X_2) lebih kecil dari t tabel ($-1,427 < 2,132$), artinya variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik (Y) di Kabupaten Sumbawa Barat; (3) nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($1,301 < 5,79$), artinya pertumbuhan ekonomi (X_1) dan upah minimum (X_2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik (Y) di Kabupaten Sumbawa Barat.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran Terdidik.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Oka Artana Yasa dan Sudarsana, 2015). Tujuan utamanya adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), dimana secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dan dilain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala, khususnya di bidang ketenagakerjaan seperti pengangguran, salah satunya pengangguran terdidik (Sukirno, 1996).

Secara umum, pengangguran disebabkan oleh tidak sempurnanya pasar tenaga kerja. Pertambahan tenaga kerja baru tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan beberapa angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan. Tantangan berat dalam bidang ketenagakerjaan yang dihadapi saat ini adalah tingkat pengangguran yang masih besar jumlahnya, lapangan pekerjaan belum mencukupi, dan pertambahan jumlah angkatan kerja yang melebihi pertambahan jumlah lapangan kerja.

Pendidikan merupakan faktor yang dianggap menjadi kunci sukses dalam menciptakan tenaga kerja terampil dan bermutu tinggi. Tenaga kerja seperti inilah yang diharapkan nantinya mampu menggerakkan roda pembangunan ekonomi ke depannya. Hal ini akan tercapai apabila didukung dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang memadai, sehingga nantinya dapat menyerap semua tenaga kerja yang ada. Ketidak sinambungan antara *output* yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan pelatihan dengan lapangan pekerjaan akan menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik.

Tingginya tingkat pengangguran terdidik memberikan citra yang jelek terhadap pendidikan, karena sistem pendidikan dinilai kurang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pendidikan yang seharusnya menjadi kunci untuk memberdayakan angkatan kerja dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mengurangi tingkat pengangguran justru menjadi salah satu alasan yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik.

Masalah pengangguran seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius oleh pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat sebab dapat berdampak pada merosotnya daya beli masyarakat, serta menurunnya produktivitas masyarakat. Masalah pengangguran juga dapat mempengaruhi kondisi sosial dan politik seperti meningkatnya kejahatan dan gangguan terhadap stabilitas politik di Kabupaten Sumbawa Barat.

Tingginya jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat menjadi pertanyaan yang besar yang harus dipecahkan. Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang dihadapi oleh Pengangguran terdidik sehingga belum mampu mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan analisis menggunakan faktor pertumbuhan ekonomi dan upah minimum, sehingga nantinya dapat diketahui apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat, judul penelitian yang akan diangkat adalah **“Faktor-Faktor yang mempengaruhi tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat”**.

KAJIAN PUSTAKA

Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik (*educated unemployment*) adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Menurut Mankiw (2000), pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Para penganggur terdidik biasanya dari kelompok

masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur.

Selaras dengan pandangan di atas, konsep pengangguran terdidik menurut BPS (2013), yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 18-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah minimal adalah SLTA, baik SLTA umum maupun SLTA kejuruan.

Dunia pendidikan tidak selalu paralel dengan realitas dunia kerja. Faktor utama yang menyebabkan pengangguran terdidik adalah kurang selarasnya perencanaan pembangunan pendidikan dan berkembangnya lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jurusan mereka, sehingga para lulusan tersebut tidak terserap kedalam lapangan kerja yang ada.

Mankiw (2000) menjelaskan secara lebih terperinci tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab pengangguran terdidik, yaitu sebagai berikut:

1. **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah dan keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi perekonomian disuatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah tersebut.

2. **Kekakuan Kebijakan Upah**

Kekakuan upah berarti gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Upah yang tidak fleksibel akan menyebabkan upah riil tertahan diatas tingkat kliring pasar atau melebihi tingkat ekuilibrium sehingga terjadi pengangguran sebagai implikasi karena perusahaan gagal menurunkan tingkat upah sebagai solusi untuk mengurangi pengeluaran terhadap biaya produksi.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kegiatan perekonomian suatu negara. Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Penilaian mengenai cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi haruslah dibandingkan dengan pertumbuhan di masa lalu dan pertumbuhan yang dicapai oleh daerah lain. Dengan kata lain, suatu daerah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup berarti. Sedangkan dikatakan mengalami pertumbuhan yang lambat apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral / lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah keadaan di mana terjadi perkembangan dalam kegiatan perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa, semakin banyak jenis barang ekonomi yang diproduksi, terserapnya angkatan kerja, dan meningkatnya kemakmuran

masyarakat. Indikator Pertumbuhan Ekonomi dapat diukur dengan menggunakan pertumbuhan Produk Domestic Regional Bruto (PDRB).

Upah Minimum

Dalam PP Republik Indonesia No. 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan Pasal 41 dan 42 dijelaskan bahwa upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri atas:

1. Upah tanpa tunjangan yang berlaku bagi pekerja/buruh dengan masa kerja kurang dari 1 tahun pada perusahaan yang bersangkutan.
2. Upah pokok termasuk tunjangan tetap yang berlaku bagi pekerja/buruh dengan masa kerja satu tahun atau lebih dirundingkan secara bipartit antara pekerja atau buruh dengan pengusaha di perusahaan yang bersangkutan.

Upah atau imbalan harus diberikan oleh pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Pemberian tersebut haruslah berdasarkan persetujuan atau peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK). Upah Minimum Kabupaten adalah upah bulanan terendah terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota.

Hipotesis Penelitian

Dari permasalahan dan teori yang ada maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Diduga upah minimum secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.
3. Diduga pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, penulis akan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2011-2017.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum Kabupaten Sumbawa Barat yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. Sedangkan Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data pengangguran terdidik, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2011-2017 yang diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip resmi. Data yang

dengan nilai d pada tabel Durbin-Watson, dengan kriteria jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ berarti terdapat autokorelasi, bila nilai d terletak antara $4 - d_U < d < 4 - d_L$ atau $d_L < d < d_U$ berarti tidak dapat dipastikan adanya autokorelasi, bilamana $d_U < d < 4 - d_U$ berarti bebas dari autokorelasi positif maupun negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Untuk mendeteksi adanya gejala *heteroskedastisitas* dalam model persamaan regresi digunakan *metode glejser*. Metode ini melakukan regresi antara nilai absolut dari tiap variabel independen. Apabila koefisien regresi tersebut signifikan maka terdapat *heteroskedastisitas* di dalam data. (Gujarati Damodar N, 2003).

d. Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara mendeteksinya adalah dengan melihat *normal probability plot* dan grafik histogram, apabila histogram hampir menyerupai genta dan titik variance semuanya mengikuti arah garis diagonal menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya layak pakai (Imam Ghozali, 2005).

3. Pengujian Statistik (*Goodness of Fit*)

Justifikasi statistik merupakan *uji giving good nessoffit model* yang menyangkut ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dengan melihat dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai *koefisien determinasi*, nilai statistik F dan nilai statistik t (Imam Ghozali, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat

Secara umum, pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja. Adapun tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2010-2017 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat
Tahun 2011-2017

No.	Tahun	Pengangguran Terdidik (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2010	1.106	-
2	2011	1.167	5,51 %
3	2012	1.787	53,13 %
4	2013	2.883	61,33 %
5	2014	2.103	-27,05 %
6	2015	3.174	50,93 %
7	2016	1.851	-41,68 %
8	2017	1.617	-12,64 %

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat, 2018.

Tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, hal ini disebabkan tidak sempurnanya pasar

tenaga kerja. Pertambahan tenaga kerja baru tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan beberapa angkatan kerja terdidik yang siap kerja tidak mendapatkan pekerjaan.

2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sumbawa Barat

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Adapun tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2010-2017 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sumbawa Barat
Tahun 2011-2017

No.	Tahun	PDRB (Dalam Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)
1	2010	20.465.055,36	-
2	2011	14.697.657,22	-28,18 %
3	2012	10.836.577,30	-26,27 %
4	2013	11.218.818,85	3,53 %
5	2014	11.071.625,40	-1,31 %
6	2015	22.925.681,80	107,07 %
7	2016	24.555.050,30	7,11 %
8	2017	19.896.686,50	-18,97 %

Sumber: BPS Kabupaten Sumbawa Barat, 2018.

Naik turunnya pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat sejalan dengan pertumbuhan nilai tambah yang dihasilkan oleh kategori pertambangan dan penggalian. Hal ini menggambarkan betapa besar pengaruh nilai tambah kategori pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Kabupaten Sumbawa Barat.

3. Tingkat Upah Minimum di Kabupaten Sumbawa Barat

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah Upah Minimum atau upah bulanan terendah di Kabupaten Sumbawa Barat. Adapun tingkat upah minimum di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2010-2017 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Tingkat Upah Minimum Kabupaten Sumbawa Barat
Tahun 2011-2017

No.	Tahun	Upah Minimum (Rp)	Pertumbuhan (%)
1	2010	890.000	-
2	2011	950.000	6,74 %
3	2012	1.000.000	5,26 %
4	2013	1.070.000	7 %
5	2014	1.330.000	24,3 %
6	2015	1.463.000	10 %
7	2016	1.609.000	9,98 %
8	2017	1.786.000	11 %

Sumber: Disnakertrans Kabupaten Sumbawa Barat, 2018.

Tingkat upah minimum Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2010 hingga 2017 mengalami peningkatan dengan jumlah yang tidak menentu. Peningkatan upah ini berdasarkan dengan kebijakan pemerintah setiap tahunnya. Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan tingkat upah disesuaikan dengan kondisi perekonomian di Kabupaten Sumbawa Barat.

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Analisis uji persyaratan dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis korelasi.

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah modal regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tertinggi diantara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas data penelitian berdasarkan output SPSS disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	48.127	30.093		1.599	.185		
1 PDRB (X1)	.313	.351	.349	.891	.423	.990	1.010
Upah Minimum (X2)	-3.634	2.546	-.558	-1.427	.227	.990	1.010

a. Dependent Variable: Pengangguran Terdidik (Y).

Sumber: output olah data SPSS.

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $1,010 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,990 > 0,10$ sehingga variabel pertumbuhan ekonomi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF untuk variabel tingkat upah minimum sebesar $1,010 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0,990 > 0,10$ sehingga variabel upah dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah metode regresi linear ada korelasi antara variabel pada periode 1 dengan kesalahan variabel periode t-1 (sebelumnya). Salah satu analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Hasil uji autokorelasi data penelitian berdasarkan output SPSS disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R	Adjusted R	Std. Error	Change Statistics	Durbin-
-------	---	---	------------	------------	-------------------	---------

		Square	Square	of the	R Square	F Change	df1	df2	Sig. F	Watson
				Estimate	Change				Change	
1	.628 ^a	.394	.091	39.840	.394	1.301	2	4	.367	1.353
a. Predictors: (Constant), Upah Minimum (X2), PDRB (X1).										
b. Dependent Variable: Pengangguran Terdidik (Y).										

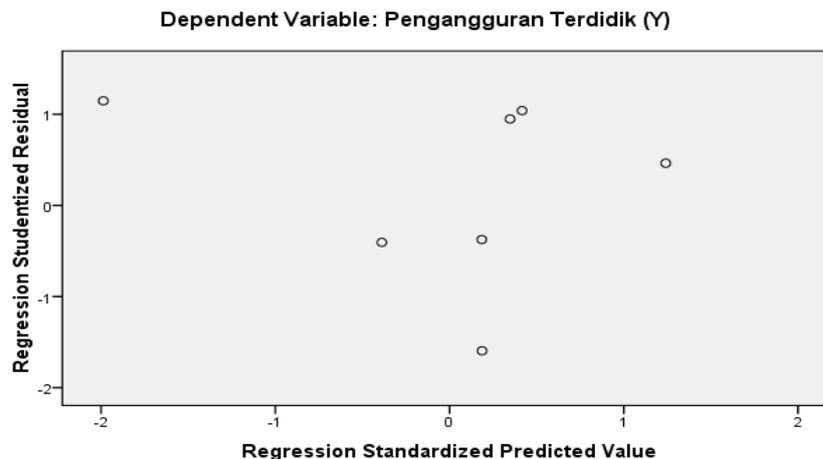
Sumber: output olah data SPSS.

Berdasarkan kriteria pengujian autokorelasi $d_L < d < d_U$ (Gujarati, 2003), maka dapat disimpulkan bahwa koefisien dak dapat dipastikan adanya gangguan autokorelasi, yaitu $1,125 < 1.353 < 1,538$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas data penelitian berdasarkan output SPSS disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 1.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



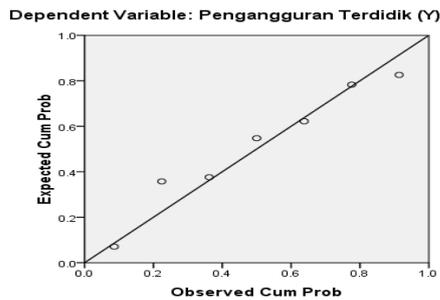
Sumber: output olah data SPSS.

Berdasarkan gambar scatterplot tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada modal regresi.

d. Uji Normalitas

Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafis secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal probability plot*. Berdasarkan output SPSS uji normalitas data penelitian dengan melihat grafik normal P-Plot disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 4.2.
Grafik Normal P-Plot



Sumber: output olah data SPSS.

2. Pengujian Statistik (*Goodness of Fit*)

Setelah model bebas dari *pengujian* asumsi klasik, dilanjutkan dengan justifikasi statistik. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai *koefisien determinasi*, nilai statistik F dan nilai statistik t (Imam Ghozali, 2005).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan nilai *adjusted R Square* sebagai berikut:

Tabel 6.
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.628 ^a	.394	.091	39.840
a. Predictors: (Constant), Upah Minimum (X2), PDRB (X1).				
b. Dependent Variable: Pengangguran Terdidik (Y).				

Sumber: output olah data SPSS.

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan R^2 (*R-Square*) sebesar 0.394, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi tingkat pengangguran terdidik yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum adalah sebesar 0,394 (39,4%) sedangkan sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

b. Hasil Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil output yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7.
Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	48.127	30.093		1.599	.185
PDRB (X1)	.313	.351	.349	.891	.423

Upah Minimum (X2)	-3.634	2.546	-.558	-1.427	.227
a. Dependent Variable: Pengangguran Terdidik (Y).					

Sumber: output olah data SPSS.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen dapat di analisis sebagai berikut:

1) Nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) adalah sebesar 0,891. Nilai t hitung ($0,891 < t$ tabel ($2,132$), artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.

2) Nilai t hitung variabel upah minimum (X2) adalah sebesar -1,427. Nilai t hitung ($-1,427 < t$ tabel ($2,132$), artinya variabel upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.

c. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil output yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8.
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4128.505	2	2064.252	1.301	.367 ^a
1 Residual	6348.924	4	1587.231		
Total	10477.429	6			
a. Predictors: (Constant), Upah Minimum (X2), PDRB (X1).					
b. Dependent Variable: Pengangguran Terdidik (Y).					

Sumber: output olah data SPSS (lampiran 2).

Berdasarkan tabel distribusi nilai F pada α 5% (0,05), diperoleh nilai F tabel sebesar 5,79. Nilai F hitung ($1,301 < F$ tabel ($5,79$), maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi (X_1) dan upah minimum (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik (Y) di Kabupaten Sumbawa Barat.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat. Artinya, adanya pertumbuhan ekonomi tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Cahyani (2016) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh

terhadap jumlah pengangguran. Hasil tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang selama ini berlaku, di mana seharusnya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran.

Hal itu disebabkan perusahaan-perusahaan di Kabupaten Sumbawa Barat menggunakan mesin-mesin berkualitas tinggi dalam produksinya, sehingga berpengaruh pada pengurangan tenaga kerja dari perusahaan tersebut. Dengan kata lain faktor teknologi sangat mempengaruhi pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat, teknologi adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun tidak berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perubahan tingkat upah minimum tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kaufman dan Hotckiss (1999) bahwa jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun jika tingkat upah yang ditetapkan tinggi, maka biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akan meningkat sehingga akan mengurangi efisiensi pengeluaran. Pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Aruan dan Sriyono (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985-2011. Studi tersebut menemukan bahwa upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat muncul disebabkan oleh adanya faktor lain diluar variabel penelitian, seperti inflasi, investasi, kemajuan teknologi dan lain-lain.

Menurut Putri (2015), salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran adalah menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang dan atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja.

Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.
2. Upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Kabupaten Sumbawa Barat.
3. Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara simultan tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Sumbawa Barat.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran, maka penulis merekomendasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Sumbawa Barat, maka mobilitas atau pembangunan ekonomi seharusnya diarahkan menuju wilayah yang mempunyai pengangguran yang rendah, atau daerah dengan perekonomian yang rendah. Dalam hal ini, pemerintah selayaknya untuk berinvestasi di daerah dengan perekonomian yang rendah yang berorientasi pada padat karya. Sektor sekunder dan tersier harus lebih dipacu produktivitasnya.
2. Hendaknya pemerintah dalam menetapkan upah minimum lebih memperhatikan kondisi pekerja dan perusahaan agar tidak terjadi pengurangan kesejahteraan bagi pekerja dan tidak merugikan bagi perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode yang lebih panjang agar hasil yang diperoleh lebih representatif serta menggunakan atau menambah variabel lain seperti inflasi, investasi, kurangnya keterampilan, kurangnya informasi, dan kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik sehingga dapat membantu dalam pengambilan kebijakan terkait tingkat pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aruan, N. L., dan Sriyono, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2011. *Modus Vol. 26 (2)*. Hal: 173-187.
- Anton, Dajan. 1996. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II. Jakarta: LP3ES.

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2009. *Tingkat Pengangguran Terdidik: Keadaan angkatan kerja Sulawesi Selatan*.
- Cahyani, Nina. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi dan Investasi Terhadap Jumlah Pengangguran di DIY Tahun 1986-2015. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ghazali, I. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar ekonometrika Edisi 5 buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso, T., Drs. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaufman, B.E. dan Hotckiss, J.L. 1999. *The Economics of Labor Markets. Fifth Edition*. USA: The Dryden Press.
- Khotimah, Khusnul. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di DIY Tahun 2009-2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Muhadjir, Noeng. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Empat*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nurhayati. 2015. Analisis Pengaruh Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Putri, Rizka Febiana. 2015. Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 2. Hal. 175-181.
- Rahmawati, Fadhilah. 2004. Analisis Waktu Tunggu Tenaga Kerja Terdidik di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2003. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samoelson, Paul A, dan Nordhaus, William D. 1994, *Mikro Ekonomi*. Terjemahan oleh Tim Erlangga Edisi Ke- XIV, Jakarta: Erlangga.

Sutomo, A. M. Susilo dan Lies Susanti. 1999. Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Kota madya Surakarta, Suatu Pendekatan Search Teory.

Soesastro. 2005. *Permasalahan Ekonomi di Indonesia dalam Setengah abad Terakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

Sugianto. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.

Tobing, Elwin. 1994. *Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Jakarat: Kanisius.